

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Daerah di Indonesia merupakan titik rawan bencana, terutama bencana gempa bumi, tsunami, banjir dan letusan gunung berapi. Wilayah Indonesia dikepung oleh lempeng Eurasia, lempeng Indo-Australia, dan lempeng Pasifik. Sewaktu-waktu lempeng ini akan bergeser patah menimbulkan gempa bumi. Selanjutnya jika terjadi tumbukan antar lempeng tektonik dapat menghasilkan tsunami, seperti yang terjadi di Aceh dan Sumatera Selatan ([http://pkukmweb. Tsunami.com](http://pkukmweb.Tsunami.com) 2009).

Secara histografi, Indonesia merupakan wilayah langganan gempa bumi dan tsunami. Pasca meletusnya Gunung Krakatau yang menimbulkan tsunami besar di tahun 1883, setidaknya telah terjadi 17 bencana tsunami besar di Indonesia selama hampir satu abad (1900-1996). Bencana gempa dan tsunami besar yang terakhir terjadi pada akhir 2004 di Aceh dan sebagian Sumatera Selatan. Lebih dari 150.000 orang meninggal dunia. Gempa bumi terjadi hampir di setiap tahun di Indonesia (<http://pkukmweb. Tsunami.com> 2009).

Berdasarkan catatan dari Direktorat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (DVMBG) Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral menunjukkan bahwa wilayah di Indonesia yang dinyatakan rawan gempa dan tsunami. Di antaranya NAD, Sumatra Selatan, Sumatra Barat, Bengkulu, Lampung, Banten, Jawa tengah

dan Yogyakarta bagian Selatan, Jawa Timur bagian Selatan, Bali, NTB dan NTT (<http://kelompok2plh.blogspot.com/2008/12/definisi-gempa-bumi.html>).

Setelah gempa Aceh di akhir 2004, pada 2005 Pulau Nias dan sekitarnya juga dilanda gempa. Sekitar 1000 orang menjadi korban. Akhir Mei 2006 ini Yogyakarta dan sebagian Jawa Tengah diporakporandakan gempa bumi. Korban meninggal mencapai 5.000 orang lebih dan pada tanggal 30 september 2009, gempa di Sumatera Barat terjadi dengan kekuatan 7,6 Skala Richter di lepas pantai Sumatera Barat pada pukul 17:16:10 WIB.

Gempa ini terjadi di lepas pantai Sumatera, sekitar 50 km barat laut Kota Padang. Gempa menyebabkan kerusakan parah di beberapa wilayah di Sumatera Barat seperti Kabupaten Padang Pariaman, Kota Padang, Kabupaten Pesisir Selatan, Kota Pariaman, Kota Bukittinggi, Kota Padang Panjang, Kabupaten Agam, Kota Solok, dan Kabupaten Pasaman Barat. Menurut data Satkorlak Penanggulangan Bencana, sedikitnya 1.117 orang tewas akibat gempa ini yang tersebar di 3 kota dan 4 kabupaten di Sumatera Barat, korban luka berat mencapai 1.214 orang, luka ringan 1.688 orang, korban hilang 1 orang. Sedangkan 135.448 rumah rusak berat, 65.380 rumah rusak sedang dan 78.604 rumah rusak ringan ([http://id.wikipedia.org/wiki/Gempa bumi Sumatera Barat](http://id.wikipedia.org/wiki/Gempa_bumi_Sumatera_Barat) 2009).

Pada tanggal 25 November 2010 Gempa 7,2 skala Richter kembali mengguncang Sumatra Barat, lalu disusul tsunami ratusan meter menggulung sejumlah tempat di Kepulauan Mentawai. Ratusan tewas, ratusan pula yang hilang. Data terakhir menyebutkan jumlah korban tewas mencapai 447 jiwa, hilang 56 orang,

luka berat 173 orang dan luka ringan 325 orang. Sementara jumlah pengungsi sebanyak 15.353 jiwa. Medan yang sulit membuat pasukan penyelamat, pengirim bala bantuan, tak bisa datang lekas. Gambar dari lokasi pun tidak sampai ke publik secepat yang diharapkan (<http://id.news.com/20101028/mentawai-setelah-tsunami>).

Gempa bumi yang disertai gelombang tsunami terjadi pada tanggal 25 November 2010 tersebut turut menghancurkan pemukiman penduduk, sarana pendidikan, puskesmas pembantu (Pustu) di Mentawai. Gempa dan Tsunami ini menghancurkan beberapa Desa di tiga kecamatan yang ada di Mentawai yakni Pagai Utara, Pagai Selatan dan Sipora Selatan.

Di Pagai Selatan salah satu desa yang terkena gempa dan tsunami adalah Desa Malokopak, Kecamatan Pagai Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai. Untuk penanggulangan bencana tersebut Pemerintah Daerah mengeluarkan kebijakan yaitu Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Kepulauan Mentawai kata Edison di Padang, Selasa 26 Oktober 2010 “Warga yang selamat kini mengungsi ke tempat lebih tinggi” (<http://www.tempointeraktif.com/hg/kesra/2010/10/27/brk,20101027-287499,id.html>)

Salah satu wilayah yang dijadikan lokasi pengungsian adalah KM 37 atau titik 37 yang mana mayoritas penduduk berasal dari Dusun Purourogat, Desa Malakopak. Berikut data mengenai jumlah pengungsi pasca gempa dan tsunami di kepulauan Mentawai:

Table 1.1. Data Pengungsian Pagai Selatan Kepulauan Mentawai

No	Kecamatan	Desa	Lokasi	Asal Dusun	(KK)
1	Pagai Selatan	Malakopak	KM 27	Eruparaboat	77
				Saibiret	62
				Muntei Besar	41
				Muntei Kecil	31
				Jumlah	211 kk
			KM 37	Maurou	21
				Purourogat	79
				Asahan	55
				Jumlah	155 kk
2	Pagai Selatan	Bulasat	KM 2	Surat Aban	110
				Lakkau	19
				Maonai	35
				Limosoa	41
				Jumlah	205 kk
		KM 40	Bake	36	
			Laggiigi	68	
			Tapak Jaya	28	
			Jumlah	132 kk	
		KM 42	Bulasat	102 kk	
		KM 46	Kinumbuk	51 kk	
		KM 60	Limu	64 kk	
		KM 64	Mapinang	54 kk	

Sumber: Bappeda Mentawai 2010

Berdasarkan data di atas Dusun Purourogat memiliki jumlah pengungsi terbanyak dibandingkan dengan dusun-dusun lain yang terletak di KM 37 yang terkena bencana di Kepulauan Mentawai. Dimana sampai saat ini masyarakat korban bencana gempa dan tsunami tersebut sudah berada di Huntap (Hunian tetap).

Gempa yang terjadi melemahkan sendi-sendi kehidupan masyarakat baik dari segi ekonomi, pendapatan, pendidikan dan aspek kehidupan lain. Sebelum terjadinya bencana, masyarakat Dusun Purourogat bekerja sebagai petani dan nelayan.

Kehidupan masyarakat kebanyakan memanfaatkan SDA yang ada di sekitar mereka, sehingga mereka memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi dengan alam sekitarnya.

Sebelum gempa dan tsunami, sehari-hari masyarakat mempunyai mata pencaharian utama sebagai petani, yaitu petani kelapa (kopra), pisang, keladi, cengkeh dan coklat. Selain itu, di Dusun Purourogat juga telah tersedia beberapa sarana infrastruktur bagi masyarakatnya. Fasilitas pendidikan masih tergolong minim, hanya tersedia pendidikan tingkat dasar bagi masyarakat, sehingga untuk memperoleh tingkat pendidikan yang lebih tinggi, masyarakat Purourogat harus ke daerah lain diluar dusun tersebut.

Selain itu, kondisi pemukiman masyarakat belum terpola dengan baik, serta bangunannya umumnya masih bersifat semi permanen. Gempa dan tsunami telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat Mentawai yang mencakup semua aspek kehidupan seperti yang disebutkan diatas. Hal ini tentunya menjadi sesuatu hal yang perlu untuk diteliti dengan tujuan agar kita dapat melihat perubahan sosial ekonomi masyarakat Mentawai pasca gempa dan tsunami.

Pendapatan masyarakat Dusun Purourogat sebelum gempa kurang lebih Rp. 1.500.000,- perbulan, pendapatan ini di peroleh dari hasil pertanian seperti: kelapa dan coklat dan setelah pasca gempa dan tsunami pendapatan masyarakat turun secara drastis karena di sebabkan tidak adanya yang akan di kerjakan oleh masyarakat karena di pemukiman baru masyarakat tidak mempunyai lahan yang akan diolah

sehingga masyarakat tidak memiliki pendapat dan hanya mengharapkan bantuan-bantuan dari NGO atau pemerintah.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Sumbar, sebanyak 20 dusun yang tersebar di Pagai Selatan, Pagai Selatan, Sikakap, dan Sipora Selatan, terkena gelombang tsunami. Angka ini menunjukkan 25 persen dari jumlah dusun di Kabupaten Kepulauan Mentawai hancur diterjang tsunami. Sedangkan jumlah orang yang mengungsi menjauhi dari bibir pantai pasca tsunami mencapai 15 ribu orang yang berasal dari 20 dusun di Pulau Pagai dan Sipora ([www. BNPB.10/11/2010.com](http://www.BNPB.10/11/2010.com)).

Masyarakat Dusun Purourogat sebelum gempa dan tsunami memiliki berbagai macam mata pencaharian pada umumnya petani kopra, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat mempunyai lahan untuk digarap sehingga masyarakat memiliki penghasilan yang tetap dan juga bisa memenuhi biaya pendidikan dan kebutuhan sekolah anaknya.

Salah satu faktor eksternal yang menyebabkan perubahan dalam masyarakat adalah bencana alam seperti gempa dan tsunami. Bencana yang terjadi menghancurkan ekonomi masyarakat dalam bidang pekerjaan dan pendapatan serta aspek sosial dalam bidang kesehatan dan pendidikan dan hubungan sosial dalam masyarakat. Berbagai persoalan muncul baik dari segi ekonomi, sosial dalam struktur masyarakat. Seperti hilangnya mata pencaharian masyarakat yang umumnya sebagai

petani kopra (kelapa kering) sebelum terjadinya bencana tersebut. Selain itu, bencana juga telah merusak semua infrastruktur yang ada baik rumah serta ruang publik seperti sekolah, puskesmas pembantu (pustu), kantor, dan sarana prasarana umum lainnya.

Hal tersebut merupakan dampak dari bencana yang terjadi, sehingga untuk kembali pada keseimbangan dalam struktur masyarakatnya, diperlukan deskripsi terhadap kondisi masyarakat Mentawai yang ada pada saat sekarang ini. kondisi tersebut menarik bagi peneliti untuk dibahas.

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yaitu: *“Bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat Mentawai pasca gempa dan tsunami.”*

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi masyarakat Mentawai pasca gempa dan tsunami serta bagaimana kondisi masyarakat di tempat pengungsian tersebut.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan kondisi ekonomi masyarakat berdasarkan mata pencaharian dan pendapatan sebelum dan sesudah gempa dan tsunami.
- b. Mendeskripsikan kondisi pendidikan, keagamaan dan kesehatan sebelum dan sesudah gempa dan tsunami.
- c. Mendeskripsikan kondisi masyarakat pasca gempa dan tsunami.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah

1. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi pemerintahan Kabupaten Kepulauan Mentawai
2. Secara akademis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan berharga atau referensi bagi mahasiswa dan pengembangan akademis.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Konsep Perubahan Sosial

Macdonis mengatakan Perubahan sosial adalah transformasi dalam organisasi masyarakat dalam pola berfikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu. Sedangkan Ritzer memberikan pengertian perubahan sosial mengacu pada variasi hubungan antar individu, kelompok organisasi, kultur dan masyarakat pada waktu tertentu. Disamping itu Farley memberikan pengertian perubahan sosial perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga sosial dan struktur sosial pada waktu tertentu (Sztompka 2005:5)

Gillin mengatakan perubahan sosial adalah suatu variasi-variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima yang disebabkan baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan yang baru dalam masyarakat tertentu (Ishaq, 2003:11)

Untuk melihat perubahan ekonomi masyarakat Mentawai pasca gempa dan Tsunami maka konsep perubahan yang dipakai adalah perubahan yang dikemukakan oleh Gillin. Perubahan yang terjadi di dusun purorogat merupakan perubahan dari variasi cara-cara hidup yang disebabkan oleh faktor geografis dimana terjadi perubahan keadaan lingkungan masyarakat yang disebabkan oleh gempa dan tsunami. Perubahan dari segi geografis juga membawa dampak tersendiri pada tatanan ekonomi masyarakat. Ekonomi masyarakat mencakup bentuk pekerjaan dan aktifitas masyarakat dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan.

Perubahan kondisi geografis juga membawa perubahan mata pencaharian masyarakat dari sesuatu yang telah lama mereka kerjakan beralih pada suatu pekerjaan baru yang mana hal ini juga dipengaruhi oleh difusi budaya dari luar. Perubahan sosial dalam bidang ekonomi juga mencakup pembagian kerja menurut jenis kelamin yang mana tujuannya adalah untuk tercapainya fungsi keluarga dalam bidang ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Penggunaan alat produksi dan kecakapan dalam menggunakannya sangat membantu dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi.

Kondisi sosial ekonomi adalah keadaan yang berkenaan dengan perilaku antara individu yang berkaitan dengan proses sosial yang menyangkut masalah pola aktifitas manusia dalam produksi, distribusi dan konsumen (Geertz, 1956:58). Adapun kondisi sosial ekonomi itu dapat dilihat dari beberapa aspek seperti pendidikan, pekerjaan dan pendapatan dari suatu masyarakat (Malo, 1985:89). Penjelasan mengenai kondisi sosial ekonomi dalam tinjauan sosiologis dapat di kaji

melalui status sosial, status sosial merupakan kedudukan individu dalam pergaulan hidup manusia dalam masyarakat (Abdulsyani, 2002:91-92).

Masyarakat yang dinamis selalu mengalami perubahan baik dinamis maupun struktur kehidupannya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial. Adapun penyebab perubahan tersebut adalah: Kekuasaan dan tekanan sosial, Hubungan Evolusi dan Kemajuan, Pengaruh teknologi terhadap masyarakat, Akumulasi kebudayaan, Unsur statika dan dinamika, Unsur-Unsur penemuan baru. Sedangkan faktor intern diantaranya adalah: bertambah atau berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, pertentangan atau konflik dalam masyarakat, terjadinya pemberontakan atau revolusi didalam tubuh masyarakat. Sedangkan faktor eksternal adalah berupa: terjadinya bencana, peperangan, pengaruh kebudayaan masyarakat lain. Jika dilihat dari bentuk perubahan sosial mempunyai tiga macam bentuk yaitu pengacuan terhadap keseimbangan, benturan-benturan terhadap keseimbangan, perubahan kumulatif (Ishaq,2002:20-37)

Sementara itu Arnold Toynbee dalam teorinya “tantangan dan tanggapan”, melihat perubahan sosial sebagai suatu proses kelahiran, pertumbuhan, kemandekan dan kehancuran di dalam kehidupan sosial. Unit studinya lebih menekankan kepada masyarakat atau peradaban.

Peradaban muncul sebagai tanggapan atas tantangan. Mekanisme sebab-akibat bukanlah sesuatu yang benar-benar ada tetapi hanya sekedar hubungan, dan hubungan itu hanya dapat terjadi antara manusia dan alam, atau antara manusia dan manusia.

Toynbee membahas lima perangsang yang berbeda bagi kemunculan peradaban, yakni kawasan yang; ganas, baru, diperebutkan, ditindas, dan tempat pembuangan.

- a. *Kawasan Ganas*, mengacu pada lingkungan fisik yang sukar ditaklukan, dalam hal ini seperti gempa dan tsunami yang ada di kepulauan Mentawai.
- b. *Kawasan baru*, mengacu kepada daerah yang belum pernah dihuni dan diolah.
- c. *Kawasan yang dipersengketakan*, termasuk yang baru ditaklukan dengan kekuatan militer.
- d. *Kawasan tertindas*, menunjuk pada suatu situasi ancaman dari luar yang berkepanjangan.
- e. *Kawasan hukuman atau pembuangan*, mengacu kepada kawasan tempat kelas dan ras yang secara historis telah menjadi sasaran penindasan, diskriminasi dan eksploitasi.(Robert H. Lauer, 59:2001).

Analisa Toynbee diatas dapat digunakan untuk melihat perubahan sosial di Purourogat pasca bencana gempa dan tsunami. Dimana lingkungan fisik Kepulauan Mentawai yang rawan akan bencana gempa dan tsunami seperti yang disebutkan Toynbee sebagai kawasan ganas yang menyebabkan perubahan masyarakat. Diperlukan kemampuan yang memadai dalam menanggapi bencana atau tantangan (gempa dan tsunami). Kemampuan yang memadai ini adalah dimana masyarakat mampu beradaptasi terhadap bencana sehingga mampu mengatasi atau bangkit dari bencana tersebut.

1.5.2. Konsep Bencana

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia definisi bencana adalah peristiwa atau kejadian pada suatu daerah yang mengakibatkan kerusakan ekologi, kerugian kehidupan manusia serta memburuknya kesehatan dan pelayanan kesehatan yang bermakna sehingga memerlukan bantuan luar biasa dari pihak luar.

Sedangkan definisi bencana (*disaster*) menurut WHO adalah setiap kejadian yang menyebabkan kerusakan, gangguan ekologis, hilangnya nyawa manusia atau memburuknya derajat kesehatan atau pelayanan kesehatan pada skala tertentu yang memerlukan respon dari luar masyarakat atau wilayah yang terkena.

Bencana adalah situasi dan kondisi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Tergantung pada cakupannya, bencana ini bisa merubah pola kehidupan dari kondisi kehidupan masyarakat yang normal menjadi rusak, menghilangkan harta benda dan jiwa manusia, merusak struktur sosial masyarakat, serta menimbulkan lonjakan kebutuhan dasar (BAKORNAS PBP).

Bencana adalah peristiwa yaitu suatu kejadian yang disebabkan oleh perubahan unsur alam seperti gempa bumi, Tsunami, banjir, gunung meletus dan lainnya yang disebabkan oleh perilaku manusia. Yang mampu mendatangkan kerugian baik materi maupun fisik.

Usep Solehudin (2005) mengelompokkan bencana menjadi 2 jenis yaitu:

1. Bencana alam (*natural disaster*) yaitu kejadian-kejadian alami seperti kejadian-kejadian alami seperti banjir, genangan, gempa bumi, gunung meletus, badai, kekeringan, wabah, serangga dan lainnya.

2. Bencana ulah manusia (*man made disaster*) yaitu kejadian-kejadian karena perbuatan manusia seperti tabrakan pesawat udara atau kendaraan, kebakaran, huru-hara, sabotase, ledakan, gangguan listrik, gangguan komunikasi, gangguan transportasi dan lainnya.

Sedangkan berdasarkan cakupan wilayah, bencana terdiri dari:

1. Bencana Lokal

Bencana ini biasanya memberikan dampak pada wilayah sekitarnya yang berdekatan. Bencana terjadi pada sebuah gedung atau bangunan-bangunan disekitarnya. Biasanya adalah karena akibat faktor manusia seperti kebakaran, ledakan, terorisme, kebocoran bahan kimia dan lainnya.

2. Bencana Regional

Jenis bencana ini memberikan dampak atau pengaruh pada area geografis yang cukup luas, dan biasanya disebabkan oleh faktor alam, seperti badai, banjir, letusan gunung, tornado dan lainnya.

Gempa bumi adalah getaran yang terjadi permukaan bumi. Gempa bumi biasa disebabkan oleh pergerakan kerak bumi (lempeng bumi). Gempa bumi terjadi setiap hari di bumi, namun kebanyakan kecil dan tidak menyebabkan kerusakan apa-apa. Gempa bumi kecil juga dapat mengiringi gempa bumi besar, dan dapat terjadi sesudah, sebelum, atau selepas gempa bumi besar tersebut.

Tsunami adalah perpindahan badan air yang disebabkan oleh perubahan permukaan laut secara vertikal dengan tiba-tiba. Perubahan permukaan laut tersebut bisa disebabkan oleh gempa bumi yang berpusat di bawah laut, letusan gunung berapi

bawah laut, longsor bawah laut, atau atau hantaman meteor di laut. Gelombang tsunami dapat merambat ke segala arah. Tenaga yang dikandung dalam gelombang tsunami adalah tetap terhadap fungsi ketinggian dan kelajuannya. Di laut dalam, gelombang tsunami dapat merambat dengan kecepatan 500-1000 km per jam.

Hantaman gelombang Tsunami bisa masuk hingga puluhan kilometer dari bibir pantai. Kerusakan dan korban jiwa yang terjadi karena Tsunami bisa diakibatkan karena hantaman air maupun material yang terbawa oleh aliran gelombang tsunami. Dampak negatif yang diakibatkan tsunami adalah merusak apa saja yang dilaluinya. Bangunan, tumbuh-tumbuhan, dan mengakibatkan korban jiwa manusia serta menyebabkan genangan, pencemaran air asin lahan pertanian, tanah, dan air bersih (<http://kelompok2plh.blogspot.com/2008/12/definisi-gempa-bumi.html>).

Bencana gempa dan tsunami yang terjadi di mentawai telah membawa perubahan pada struktur masyarakatnya baik dari segi ekonomi maupun sosialnya. Mata pencaharian masyarakat yang mayoritas bergantung pada alam hilang akibat kerusakan yang diakibatkan oleh gempa dan tsunami. Selain itu, lembaga sosial yang ada seperti keluarga, pendidikan, kesehatan, pemerintahan dan lainnya tidak lagi berfungsi dikarenakan banyaknya korban masyarakat yang jatuh sehingga mengakibatkan fungsi dan peran individu dalam lembaga sosial tidak lagi ada dan juga dikarenakan rusaknya sarana infrastruktur dari lembaga sosial tersebut.

2.5.3. Strategi Adaptasi

Bencana alam adalah konsekuensi dari kombinasi aktivitas alami (suatu peristiwa fisik, seperti letusan gunung, gempa bumi, tanah longsor) dan aktivitas manusia. Karena ketidakberdayaan manusia, akibat kurang baiknya manajemen keadaan darurat, sehingga menyebabkan kerugian dalam bidang keuangan dan struktural, bahkan sampai kematian. Kerugian yang dihasilkan tergantung pada kemampuan untuk mencegah atau menghindari bencana dan daya tahan mereka (http://bpbdateng.info/index.php?option=com_content&view=article&id=50:definisi-bencana&catid=31:beberapa-pengertian&Itemid=46).

Dampak Tsunami Mentawai terhadap sistem sosial masyarakatnya diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Dampak Psikologis sosial berupa trauma sosial (rasa ketakutan yang berlebihan yang disebabkan oleh pengalaman buruk yang menyebabkan perubahan sikap dan perilaku).
- b. Kekacauan pada struktur sosial yang meliputi institusi keluarga, ekonomi, pemerintah, agama.
- c. Meningkatnya solidaritas sosial dan kepedulian sosial baik dari masyarakat lokal maupun luar (www.googlesearchcontent.com).

Selain dari pada itu masyarakat yang terkena dampak gempa dan tsunami juga harus meninggalkan lokasi yang mereka diami dengan tujuan menghindari bencana susulan. Sehingga mereka harus menepati daerah baru seperti kamp pengungsian. Berada pada daerah baru dan harus menyesuaikan diri dengan daerah atau geografis

baru. Masyarakat pengungsian pada hakikatnya juga berhadapan dengan lingkungan dan kehidupan yang baru maka dari pada itu mereka harus menyesuaikan diri dengan hal-hal yang baru yang menyangkup semua aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial masyarakat dan lainnya.

Strategi adaptasi dipandang terkait dalam kehidupan sosial ekonomi dalam bentuk usaha-usaha, kegiatan- kegiatan dalam upaya memperoleh, memelihara dan menggunakan sumber sumber daya dan kesempatan yang ada hingga dapat menghasilkan barang dan jasa dalam memenuhi kebutuhan untuk hidup yang juga cukup untuk mengatasi kendala kendala yang ada dalam rangka pemenuhan kebutuhan secara ekonomi (Wirnawah,1993:9)

Adaptasi sosial adalah suatu proses dimana kelompok atau individu menyesuaikan perilakunya agar cocok dengan lingkungan sosial baik secara nilai, norma dan pola pola prilaku antara dua budaya atau lebih. Sehingga adaptasi sendiri mempunyai enam elemen yaitu:

- a. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
- b. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.
- c. Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
- d. Penyesuaian kelompok terhadap lingkungan.
- e. Penyesuaian pribadi terhadap lingkungan.
- f. Penyesuaian biologis atau budaya sebagai hasil seleksi alamiah (Soekanto,1986:04).

Bahwa adaptasi dipandang sebagai salah satu prasyarat fungsional (Funcional Requistes) untuk melestarikan kehidupan sistem. Pengertian adaptasi menunjuk pada keharusan bagi setiap sistem memiliki daya penyesuaian diri dan untuk menghadapi lingkungannya. Lingkungan disini bisa berarti lingkungan sistem sosial.

1.5.4. Tinjauan Sosiologis

Ditinjau secara etimologis, istilah sistem berasal dari bahasa Yunani, yaitu *systema*. Artinya, sehimpunan dari bagian atau komponen-komponen yang saling berhubungan satu sama lain secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Jika ditinjau dari segi akademis terdapat banyak pengertian sistem. Terlepas dari apa pun pengertian sistem tersebut, kita dapat menemui suatu karakteristik yang selalu melekat pada setiap sistem, yaitu bahwa sistem selalu terdiri dari unsur-unsur yang saling berhubungan satu sama lain sebagai suatu kesatuan. Karakteristik dari sistem itu sendiri adalah :

1. Sistem terdiri dari banyak bagian atau komponen.
2. Komponen-komponen sistem saling berhubungan satu sama lain dalam suatu pola saling ketergantungan.
3. Keseluruhan sistem lebih dari sekedar penjumlahan dari komponen-komponenya. Artinya, dalam pengertian sistem yang terpenting bukanlah soal kuantitas suatu komponen sistem, tetapi soal kualitas dari komponen suatu sistem secara keseluruhan (Narwoko, 2004:123-124).

Ditinjau secara sosiologis, kehidupan sosial berlangsung dalam suatu wadah yang disebut masyarakat. Dalam konteks pemikiran sistem, masyarakat akan dipandang sebagai sebuah sistem (sosial). Dengan kata lain, sebuah sistem sosial kemudian dapat didefinisikan sebagai suatu pola interaksi sosial yang terdiri dari komponen-komponen sosial yang teratur dan melembaga (*institutionalized*). Salah satu karakteristik dari sistem sosial adalah, ia merupakan kumpulan dari beberapa unsur atau komponen yang dapat kita temukan dalam kehidupan bermasyarakat (Narwoko,2004:125).

Parsons maupun Merton berasumsi bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan makna fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas. Ketika masyarakat berubah, subsistem baru terdiferensiasi. Subsistem baru ini harus mampu menyesuaikan diri ketimbang subsistem terdahulu. Parsons juga lebih cenderung memusatkan perhatiannya pada fungsi positif perubahan sosial ketimbang pada konsekuensi negatifnya. Dia menyakinkan diferensiasi menimbulkan integrasi baru dalam masyarakat. Ketika subsistem-subsistem berkembang biak, maka pengkoordinasi operasi unit-unit yang baru muncul (Ritzer, 2004: 133-134).

Menurut Parsons, seluruh proses menimbulkan perubahan, tetapi kita harus dapat membedakan proses yang mengubah struktur sosial dari proses yang lain. Dengan kata lain, perubahan adalah tipe proses khusus yang menimbulkan perubahan dalam struktur sosial.

1. Masalah proses keseimbangan, yang terjadi berdasarkan asumsi bahwa pola struktural dari kultur yang mapan adalah sama, dalam artian dianggap tetap konstan.
2. Masalah perubahan struktural yakni masalah proses yang menimbulkan fundamental dalam sistem sosial. (Lauer, 2001:111)

Juga menurut Parsons, perubahan sosial yang terjadi pada satu lembaga akan berakibat pada perubahan di lembaga lain untuk mencapai keseimbangan baru. Dengan demikian, masyarakat bukan sesuatu yang statis, tetapi dinamis, sekali pun perubahan itu amat teratur dan selalu menuju pada keseimbangan (dalam Suwarsono, 1991:11).

Secara keseluruhan ada 4 jenis proses menurut Parsons yang meliputi perubahan tersebut, yaitu:

- a. Proses keseimbangan, meliputi proses di dalam sistem sosial.

Proses keseimbangan mengacu pada proses mempertahankan batas-batas sistem. Proses ini mungkin statis atau dinamis. Di dalam kedua jenis keseimbangan ini proses berlangsung terus, hanya saja dalam keseimbangan dinamis terdapat proses perubahan yang sudah terpola.

- b. Perubahan struktural, mencakup perubahan fundamental dari sistem.

Perubahan struktur dalam suatu sistem sosial adalah perubahan dalam kultur normatif sistem sosial bersangkutan. Perubahan dalam sistem nilai terpenting di tingkat tertinggi sistem sosial. Juga terdapat perubahan di antara subsistem yang ada dan dalam peranan sosial. Saling ketergantungan unit-unit dalam

satu sistem berarti bahwa perubahan fundamental dalam unit tertentu mungkin menimbulkan perubahan dalam unit lain, dan perubahan di tingkat tertentu mungkin mempengaruhi perubahan di tingkat lain.

- c. Diferensiasi struktur, meliputi perubahan satu subsistem atau lebih tetapi tidak menyebabkan perubahan sistem secara keseluruhan.

Diferensiasi struktural, proses ini menimbulkan perubahan di dalam subsistem tetapi tidak mengubah struktur sistem sosial secara keseluruhan. Dengan kata lain, dalam diferensiasi struktural nilai-nilai yang sudah mapan dianggap tetap tidak berubah. Ini tidak berarti bahwa tak ada perubahan di tingkat nilai. Akibat diferensiasi kadar nilai berubah tetapi polanya tidak.

- d. Evolusi, yakni proses yang melukiskan pola perkembangan masyarakat sepanjang waktu.

Arah umum evolusi sosial menuju kepada peningkatan kemampuan adaptasi. Parsons menganalisis evolusi sosial tersebut merupakan suatu paradigma yang dimulai dengan proses diferensiasi. Diferensiasi menimbulkan unit-unit baru yang berbeda, baik struktur maupun makna fungsionalnya bagi sistem yang lebih luas. Jika proses ini benar-benar telah bersifat evolusi, maka unit-unit baru akan melaksanakan atau mempunyai kemampuan adaptasi untuk melaksanakan fungsi-fungsinya secara lebih efektif dibanding pelaksanaan fungsi-fungsi yang telah dilaksanakan di dalam unit mula-mula (Lauer, 2001 : 111-115).

Perubahan sosial itu sendiri dapat disebabkan dari dalam (faktor endogen) maupun dari luar (faktor eksogen). Faktor eksogen dari perubahan adalah faktor yang muncul dari sistem sosial lain (organisme, kepribadian, kultur) yang berinteraksi dengan sistem sosial. Faktor eksogen utama adalah sistem sosial lain yang berinteraksi dengan sistem sosial yang bersangkutan, misalnya konflik antara dua masyarakat dan perang atau ancaman perang dapat mempengaruhi sistem sosial yang terlibat. Perubahan endogen dihasilkan dari ketegangan internal yang seimbang antara input dan output diantara beberapa subsistem (Lauer, 2001:117).

Parsons juga menyakini bahwa ada empat fungsi penting yang diperlukan dalam semua sistem, yaitu :

1. *Adaptation* (A) atau adaptasi

Adalah sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.

2. *Goal attainment* (G) atau pencapaian tujuan

Adalah sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.

3. *Integration* (I) atau integrasi

Adalah sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L).

4. *Latency* (L) atau latensi atau pemeliharaan pola

Adalah sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menompang motivasi (Ritzer, 2004:121).

Merton menegaskan bahwa disfungsi (elemen disintegratif) tidak boleh diabaikan karena adanya fungsi-fungsi positif (elemen integratif). Ia menegaskan bahwa apa yang fungsional bagi suatu kelompok dapat tidak fungsional bagi kelompok lain (Poloma, 2004: 36).

Bagi Merton, manusia mempunyai orientasi subyektif atas tindakannya yang tepat. Motif tindakan manusia itu berbeda dengan konsekuensi tindakannya. Konsekuensi tindakan ini disebut Merton sebagai sifat dari fungsi. Merton membedakannya atas :

1. Fungsi manifes, yaitu fungsi yang diharapkan (*intended*).
2. Fungsi laten, yaitu fungsi yang tidak diharapkan. (Ritzer, 2007:22-23).

Dengan demikian Merton menyajikan penelitian sosiologi itu disamping menganalisis konsekuensi positif/manifest juga memberi perhatian terhadap konsekuensi disfungsional/laten.

Merton juga telah menyempurnakan postulatnya satu persatu untuk analisa struktural fungsionalnya tersebut, yaitu :

- a. Suatu keadaan di mana seluruh bagian dari sistem sosial bekerja sama dalam suatu tingkat keselarasan atau konsistensi internal yang memadai tanpa menghasilkan konflik berkepanjangan yang tidak dapat diatasi atau diatur.

- b. *Fungsionalisme Universal* yaitu menganggap bahwa seluruh bentuk sosial dan kebudayaan yang sudah baku memiliki fungsi positif.
- c. Postulat *Indispensability* Merton menyatakan bahwa dalam setiap tipe peradapan, setiap kebiasaan, ide, objek, materil dan kepercayaan memenuhi beberapa fungsi penting, memiliki sejumlah tugas yang harus dijalankan dan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan sistem sebagai keseluruhan (Poloma, 2003: 36-37).

Struktural fungsional itu sendiri pada intinya menjelaskan mengenai fungsi dari berbagai macam elemen-elemen yang ada, di mana setiap elemen tersebut saling mendukung sehingga terciptanya sebuah keteraturan atau terstruktur. Teori struktural ini sendiri memiliki empat premis dasar, yaitu :

- a. Masyarakat adalah suatu sistem yang secara keseluruhan terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung.
- b. Keseluruhan atau sistem yang utuh itu menentukan bagian-bagian. Artinya, bagian yang satu tak dapat difahami secara terpisah kecuali dengan memperhatikan hubungannya dengan sistem keseluruhan yang lebih luas di mana bagian-bagian menjadi unsurnya. Bagian-bagian tersebut seperti : nilai kultural, pranata hukum, pola organisasi kekeluargaan, pranata politik, dan organisasi ekonomi-teknologi.

- c. Bagian-bagian yang harus difahami dalam kaitannya dengan fungsinya terhadap keseimbangan sistem keseluruhan. Jadi, antara bagian-bagian dan keseluruhan sebagai suatu sistem terhadap hubungan fungsional.
- d. Permis terpenting untuk maksud bahasa ini adalah logika yang berasal dari (a) dan (c), yakni bahwa :
 - a) Saling tergantung antara bagian-bagian tersebut adalah fungsi dari saling ketergantungan itu sendiri.
 - b) Bagian-bagian saling mendukung satu sama lain.
 - c) Saling mendukung antara bagian-bagian itu membantu memelihara keutuhan keseluruhan atau sistem (Hoogvelt, 1985 : 82).

Secara garis besar, dapat kita pahami bahwa struktural fungsional itu pada akhirnya akan dapat berjalan dengan baik jika setiap elemen-elemen yang ada dan dalam hal ini kita katakan sebagai sebuah struktur hanya akan berfungsi dengan baik ketika setiap elemen-elemen itu berfungsi dan saling mendukung serta dapat menjaga kelangsungan dan keutuhan dari keseluruhan yang ada. Jika salah satu elemen yang ada tidak dapat berjalan dengan baik, maka ia tidak akan fungsional.

Agar elemen-elemen yang ada tersebut dapat berjalan dengan baik dan berfungsi sesuai dengan kapasitasnya masing-masing, maka segala sesuatunya itu harus di atur, yang dalam artian dikatakan elemen-elemen tersebut memiliki perananan masing-masing.

Teori struktural fungsional sendiri dalam menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat berdasarkan pada asumsi (Lauer dalam Zamroni, 1992:25) :

1. Masyarakat harus dianalisis sebagai satu kesatuan yang utuh yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berinteraksi.
2. Hubungan yang ada bisa bersifat satu arah atau hubungan yang bersifat timbal balik.
3. Sistem sosial yang ada bersifat dinamis, di mana penyesuaian yang ada tidak perlu banyak merubah sistem sebagai satu kesatuan yang utuh.
4. Integrasi yang sempurna di masyarakat tidak pernah ada, oleh karenanya di masyarakat senantiasa timbul ketegangan-ketegangan dan penyimpangan-penyimpangan. Tetapi ketegangan-ketegangan dan penyimpangan-penyimpangan ini akan dinetralisasi lewat proses pelembagaan.
5. Perubahan-perubahan akan berjalan secara gradual dan perlahan-lahan sebagai suatu proses adaptasidan penyesuaian
6. Perubahan adalah merupakan hasil penyesuaian dari luar, tumbuh oleh adanya diferensiasi dan inovasi.
7. Sistem diintegrasikan lewat pemilikan nilai-nilai yang sama.

Gempa dan tsunami di kepulauan Mentawai telah mengakibatkan perubahan pada struktur sosial ekonomi masyarakatnya, dimana fungsi-fungsi yang terdapat dalam setiap elemen masyarakat tidak lagi berjalan (disfungsi) dengan baik akibat kerusakan pada struktur masyarakatnya sehingga untuk dapat kembali normal

(equilibrium), masyarakat perlu melakukan adaptasi dengan kondisi-kondisi baru pasca bencana tersebut.

1.5.5. Penelitian yang relevan

Penelitian yang berkaitan dengan bencana alam telah pernah dilakukan oleh **Nurheni** (2007) yang berjudul *Pandangan Komunitas Lokal Tentang Fenomena Bencana Alam*. Studi kasus Kejadian Banjir Bandang di Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. Tujuan dari penelitiannya adalah mendeskripsikan bagaimana pandangan komunitas lokal tentang fenomena bencana alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan komunitas lokal yang dominan tentang bencana alam banjir bandang disebabkan oleh kerusakan hutan yang dilakukan oleh komunitas lokal itu sendiri maupaun oleh anggota masyarakat lainnya. Mereka melakukan pembalakan liar terhadap kayu-kayu yang ada di hutan, sehingga menyebabkan hutan rusak akibat dari kerusakan hutan inilah yang menjadi satu satunya pemicu terjadi bencana alam banjir bandang di kecamatan Lingo Sari Baganti.

Adapun alasan masyarakat lokal melakukan pembalakan adalah karena kondisi ekonomi yang rendah dan kurangnya kesadaran untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hutan yang ada disekitar. Namun demikian masih ada perbedaan pandangan oleh komunitas lokal dalam memahami penyebab bencana alam yang terjadi tersebut, sebagian dari mereka ada yang memandang bahwa bencana alam yang terjadi merupakan peristiwa alam yang tidak ada kaitanya dengan

kerusakan hutan. Hal ini disebabkan oleh tingkat pendidikan dan pengetahuan dan komunitas lokal rendah. Dari hasil penelitian, tentang pandangan komunitas lokal tentang fenomena bencana alam yang memandang bencana alam yang terjadi karena perilaku manusia dalam memanfaatkan hutan dapat dilihat dari adanya upaya penghijauan kembali hutan-hutan yang telah gundul tersebut. Selain itu juga ada upaya dari pemerintah kabupaten dalam memberantas praktek illegal Logging dengan melakukan razia di hutan serta mengeluarkan sanksi atas pelakunya.

Selanjutnya **Desi Seswira** (2010) melakukan penelitian yang berjudul; *Penanggulangan Tempat Tinggal Oleh Korban Bencana Alam Pasca Gempa 30 September 2009 di Nagari Sungai Asam Kecamatan 2X11 Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman*. Tujuan penelitiannya adalah Mendeskripsikan tempat tinggal Darurat korban bencana Pasca gempa, Mendeskripsikan rehabilitasi dan rekonstruksi tempat tinggal yang dilakukan oleh korban bencana. Berdasarkan hasil yang didapat adalah:

Responden belum bisa membangun rumahnya karena keterbatasan ekonomi. Ditambah lagi, khususnya bagi masyarakat petani mata pencahariannya terganggu pasca gempa. Sawah terlambat ditanami padi, dan hasil panen padi pun menurun karena padi dimakan tikus dan diserang hama. Sedangkan responden yang memiliki kolam ikan, kolam tersebut hancur. Pasca gempa ikan tidak mau bertelur, selain itu responden juga kesulitan dalam memperoleh bibit karena keterbatasan modal. Tempat tinggal darurat korban bencana yaitu:

1. Membuat tenda, responden mendirikan tenda dari tikar penjemur padi, terpal dan plastik. responden tinggal ditenda lebih kurang selama 3 bulan
2. Menumpang ditempat tetangga, responden lebih memilih tinggal di warung kayu dan teras tetangg sebagai tempat tinggal. Teras dilingkar dengan kain dan tikar supaya tidak kedinginan dan terkenan percikan air jika terjadi hujan
3. Tinggal dikandang ternak, sebagian responden memiliki peliharaan hewan ternak dirumahnya. Hewan ternak tersebut dibuatkan kandang di dekat rumah baik disamping, dibelakang bahkan didepan rumah. Pasca gempa responden memanfaatkan kandang tersebut sebagai tempat tinggal. Kandang dibersihkan dan diberi alas tidur.
4. Rehabilitasi dan rekonstruksi tempat tinggal oleh korban bencana alam pasca gempa 30 September 2009
 - a. Rumah darurat (pondok), responden mendirikan pondok dari sisa rumah lama yang roboh. atap dan dinding terbuat dari seng dan lantainya dari papan. ada juga yang tidak dilantai, karena tidak ada papan.
 - b. Rumah, responden merehab rumahnya yang tidak roboh. atap rumah ditopang dengan batang kelapa. Hal ini dilakukan responden karena saya jika dirobohkan dan akan memakan biaya yang cukup besar. Dan ada juga rumah responden yang sudah siap pasca gempa.
5. Tenaga yang mengerjakan tempat tinggal yaitu:

- a. Diupah, responden membayar orang lain untuk membangun tempat tinggal
- b. Dikerjakan sendiri, responden tidak membayar orang lain untuk mendirikan rumah, responden mengerjakan sendiri karena keterbatasan biaya.

Penelitian di atas berbeda substansinya dengan penelitian di atas, dimana dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan bentuk perubahan sosial ekonomi yang terjadi dalam masyarakat pasca bencana gempa dan tsunami di Kepulauan Mentawai.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Metode penelitian kualitatif dikatakan sebuah metode penelitian yang data dikumpulkan berupa kata kata, gambar dan bukan angka-angka (Anslem, dalam Straus, 2003: 4).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa peneliti ingin melihat, memaparkan, mengali dan mengkaji secara mendalam bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat Mentawai pasca gempa dan tsunami di Dusun Purourogat Desa Malakopak Kecamatan Pagai Selatan.

Sehingga tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2005: 4-6) metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan Kirk dan Miller dalam (Moleong, 1986: 4) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

David William 1995 (Moleong, 2005: 4-6), penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Jane Richie mengartikan penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektif didalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan manusia yang diteliti.

1.6.2. Informan Penelitian

Menurut Spradley dalam (Afrizal, 2005: 65) informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya atau orang lain atau suatu kejadian kepada peneliti. Untuk mendapatkan informan sebagai sumber informasi, peneliti menggunakan teknik pemelihan informan yang bersifat *purposive sampling* (disengaja) yaitu informan dicari berdasarkan criteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti dan peneliti mengetahui identitas orang-orang yang pantas jadi informan dan

keberadaan mereka diketahui oleh peneliti (Afrizal, 2005: 66). Adapun yang dijadikan sebagai kriteria informan adalah

1. Kepala keluarga yang sebelumnya memiliki rumah dan mata pencaharian tetap di Dusun Purourogat yang terkena gempa dan tsunami.
2. Kepala keluarga yang mengungsi di titik pengungsian di kilometer 37.

Dalam penelitian ini juga diambil informan kunci yaitu orang-orang yang memahami kondisi masyarakat pengungsian di Purorogat yaitu Pendeta, Guru, Kepala Desa, Kepala Dusun, Tokoh masyarakat dan Masyarakat lainnya. Informan dalam penelitian ini sebanyak 15 orang karena telah memenuhi kejenuhan data peneliti. dengan karakteristik sebagai berikut:

Tabel I.2. Karakteristik Informan

NO	Nama Informan	Umur	Pekerjaan Sesudah Gempa dan Tsunami	Pendidikan
1	Martinus	50 Tahun	Pendeta / Petani	Tamat SD
2	Laurencius Saleleubaja	48 Tahun	Kepala Desa / Buruh Kerja	Tidak Tamat SD
3	Leonardus	47 Tahun	Tokoh Masyarakat / Petani	Tidak Tamat SD
4	Urias Saleleubaja	40 Tahun	Masyarakat / Petani	Tidak Tamat SD
5	Gersalin Saogo	35 Tahun	Masyarakat / Petani	Tamat SD
6	Saperius	45 Tahun	Tokoh Masyarakat / Petani	Tamat SD
7	Martina Sababalat	43 Tahun	Ibu Rumah Tangga / Petani	Tidak Tamat SD
8	Tertius Sabelau	51 Tahun	Tokoh Masyarakat / Petani	Tidak Tamat SD
9	Dirman Saogo	25 Tahun	Masyarakat / Petani	Tamat SD
10	Emil Sababalat	40 Tahun	Kepala Dusun / Petani	Tamat SMP
11	Magdalena Tasilipet	36 Tahun	Ibu Rumah Tangga/ Petani	Tidak Tamat SD
12	Ismail Taileleu	57 Tahun	Tokoh Masyarakat / Petani	Tidak Tamat SD
13	Kristina	45 Tahun	Guru SD	Tamat PGSD
14	Rosiana Saogo	53 Tahun	Ibu Rumah Tangga/ Petani	Tidak Tamat SD
15	Lazarus	40 Tahun	Masyarakat / Wiraswasta	Tamat SMP

Sumber: Data Primer 2011

1.6.3. Jenis Data

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi atau data. Maka data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari orang yang menjadi informan penelitian dengan cara wawancara mendalam dan observasi yaitu memastikan dan menyesuaikan kebenaran dari apa yang telah diwawancarai yaitu menjelaskan perubahan sosial ekonomi masyarakat Dusun Purourogat Desa Malakopak pasca gempa dan tsunami dari segi mata pencaharian, kondisi pendidikan dan adaptasi masyarakat sebelum dan sesudah gempa dan tsunami terjadi.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari media yang dapat mendukung dan relevan dengan penelitian ini, serta dapat diperoleh dari studi kepustakaan, dokumentasi, data statistik, foto-foto literatur-literatur hasil penelitian dan artikel. Dari penelitian ini data sekunder adalah profil Dusun Purourogat Desa Malakopak Kecamatan Pagai Selatan Kepulauan Mentawai dan data lain yang mendukung untuk kesempurnaan penelitian ini. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada table 1.3.

1.6.4. Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan penelitian metode kualitatif yaitu menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan manusia dengan cara interpretasi (pemahaman). Data-data tersebut berasal dari pembicaraan orang atau data lisan, tulisan (tulisan dimedia, surat menyurat, kebijakan pemerintah, notulen rapat dan lain

lain) aktifitas yang dilakukan oleh orang, isyarat yang disampaikan orang dan ekspresi fisik seperti raut muka atau wajah ketika gembira atau marah. Dengan demikian metode penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu sosial yang menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia dengan cara interpretasi (Afrizal,2005:15).

Menurut Lofland dan Lofland (Moleong, 2005:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain lain. Jenis data dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis dan alat perekaman video/*audio tape*, pengambilan foto atau film. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat perekam sewaktu melakukan wawancara dan mencatat data yang dicari sesuai dengan tujuan penelitian

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung pada objek yang diteliti dengan menggunakan panca indra dan alat perekam. Dengan observasi kita dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang terjadi.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Participant as Observation* yaitu peneliti memberitahukan maksud kedatangan kepada orang atau kelompok yang diteliti (Ritzer, 2002:63) Teknik observasi ini bertujuan untuk

mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian. Teknik observasi adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data lapangan dengan cara langsung kelokasi penelitian. Dengan observasi peneliti dapat melihat, mengetahui bagaimana perubahan sosial ekonomi masyarakat mentawai pasca gempa dan tsunami di Dusun Purourogat Desa Malakopak Kecamatan Pagai Selatan Kepulauan Mentawai.

Adapun yang di observasi :

1. Aktor

Keadaan masyarakat Dusun Purourogat di pengungsian setelah bencana gempa dan tsunami, mengalami trauma, sedih, termenung dan kekurangan makanan. Masyarakat hanya berharap bantuan dari pemerintah atau NGO/LSM dan donator karena setiap NGO yang datang kelokasi pengungsian masyarakat berbondong-bondong meminta bantuan atau berebut makanan.

2. Tempat

Untuk masyarakat Dusun Purourogat di tempatkan di kilo meter 37 atau titik 37 dimana masyarakat di berikan lahan untuk mendirikan tenda-tenda untuk di jadikan tempat tinggal yang terbuat dari terpal dan di ikat dengan tali seadanya, apabila hujan dan badai datang maka tenda-tenda masyarakat roboh dan tergenang air. Serta tidak memiliki sarana infrastruktur yang terdapat di sana, seperti rumah, sekolah, tempat ibadah, dan sarana publik lainnya.

3. Aktifitas

Masyarakat Dusun Purourogat tidak memiliki mata pencaharian, dimana mereka bekerja, apa yang mereka kerjakan, di pengungsian kegiatan masyarakat hanya bermenung dan menunggu bantuan dari pihak-pihak luar yang memberikan bantuan termasuk pemerintah, masyarakat tidak melakukan pekerjaan apapun dikarenakan masyarakat tidak memiliki lahan untuk digarap. Sehingga bagaimana masyarakat beradaptasi terhadap lingkungan yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

2. Wawancara Mendalam

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, artinya peneliti tidak mengajukan pertanyaan berdasarkan pertanyaan yang telah disusun secara terperinci pada secarik kertas pegangan dengan alternatif jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan hanya mempunyai pertanyaan yang umum yang kemudian dirincikan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara untuk wawancara berikutnya (Afrizal,2005:16). Maka dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan wawancara mendalam dan pedoman wawancara sebagai pegangan agar tetap fokus dan tidak mengambang dari pada tujuan penelitian yang ingin dicapai.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak (Moleong, 2005:186). Wawancara mendalam adalah sebuah interaksi sosial antara seseorang pewawancara dengan informan. Sebagai sebuah interaksi sosial, situasi interaksi sosial tersebut mempengaruhi kualitas data yang diperoleh, karena jawaban-jawaban para informan adalah respon mereka terhadap bukan hanya pertanyaan tetapi juga pewawancara itu sendiri dan perilaku wawancara (Afrizal, 2005: 70).

Wawancara mendalam (*in- depth Interview*) adalah sebuah wawancara tidak berstruktur antara pewawancara dengan informan yang dilakukan berulang-ulang kali. Berulang kali tidaklah berarti menanyakan pertanyaan yang sama, akan tetapi menanyakan hal-hal yang berbeda dan mengklasifikasi informasi-informasi yang telah didapat sebelumnya. Sehingga dalam penelitian ini peneliti memakai pedoman wawancara dalam mewawancarai informan yang mana tujuannya adalah agar fokus penelitian tidak mengambang (Taylor dalam Afrizal, 2005:69). Dalam penelitian ini Informan kunci yang diwawancarai adalah orang-orang yang ditetapkan sesuai dengan kriteria informan sedangkan informan biasa dalam penelitian ini adalah Pendeta, Guru, Kepala Desa, Kepala Dusun, Tokoh Masyarakat dan Masyarakat yang ada di Dusun Purourogat.

Tabel I.3. Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data

No	Tujuan Penelitian	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1.	Mengidentifikasi dan Mendeskripsikan mata pencaharian dan pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah gempa&Tsunami	1.Primier 2.Sekunder	1.Wawancara 2.Observasi	1.Informan
2.	Mendeskripsikan pendidikan masyarakat Purourogat sebelum dan sesudah gempa	1.Primier 2.Sekunder	1. Wawancara 2.Observasi	1.Informan 2.Kepala Dusun
3.	Mendeskripsikan bentuk-bentuk adaptasi masyarakat terhadap perubahan	1.Primier	1.Wawancara 2.Observasi	1.Informan

Sumber: Data Primer, 2010

1.6.5. Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan yang digunakan dalam menganalisis data. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya adalah kepala keluarga yang menjadi korban bencana tsunami di pengungsian. Dalam penelitian ini unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian.

1.6.6. Analisis data

Analisis data adalah aktivitas yang terus menerus dalam melakukan penelitian. Analisis data merupakan pengujian sistematis terhadap data untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan diantara bagian-bagian, serta hubungan bagian-bagian itu dengan keseluruhannya dengan cara mengkategorikan data dan mencari hubungan antara kategori (Spradley,1997:117-119, Afrizal 2005:54).

Analisis adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpertasikan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif yang lebih ditekankan pada interperatif kualitatif. Data yang didapat dilapangan, baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder dicatat dengan catatan lapangan (*field Note*).

Pencatatan dilakukan setelah kembali dari lapangan, dengan mengacu pada persoalan yang berhubungan dengan penelitian. Setelah semua data terkumpul, kemudian dianalisis dengan menelaah seluruh data yang diperoleh baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder yang dimulai dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Agar data informasi yang diperoleh lebih akurat dan komprehensif, analisis data ini menggunakan teknik triangulasi (*chek and recheck*). Artinya pertanyaan yang diajukan merupakan pemeriksaan kembali atas kebenaran jawaban yang didapat informan, ditambah berbagai pertanyaan yang bersifat melengkap.

1.6.7. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan tepatnya di km 37, yang merupakan salah satu titik pengungsian akibat gempa dan tsunami di Kecamatan Pagai Selatan Kepulauan Mentawai, khususnya pengungsi dari Dusun Purourogat. Diambilnya lokasi ini sebagai daerah penelitian karena menurut data tabel 1.1 Dusun Purourogat memiliki pengungsi dengan jumlah 79 KK, ini merupakan pengungsi terbanyak dari beberapa Dusun di lokasi pengungsian km 37. Maka daripada itulah peneliti mengambil dusun Purourogat sebagai lokasi penelitian dengan tujuan data yang dicari lebih bervariasi.

1.6.8. Proses Penelitian

Dalam penelitian ini penulis membagi tiga tahap yang dilalui dari awal sampai akhir. Tahap itu adalah tahap pra-lapangan, tahap lapangan atau pekerjaan lapangan dan terakhir tahap pasca lapangan (analisis Lapangan). Pada bulan Januari 2011, peneliti bimbingan mengenai topik proposal dengan pembimbing I dan dilanjutkan dengan pembuatan TOR penelitian. Pada bulan Januari 2011 SK pembimbing II keluar. Setelah keluarnya SK tersebut peneliti berkonsultasi dengan pembimbing tentang TOR yang akan dikembangkan menjadi proposal dan dilakukannya survey awal untuk mengetahui bagaimana keadaan lokasi penelitian yang akan diteliti. Dalam bimbingan tersebut pembimbing banyak memberikan masukan-masukan agar penelitian dapat berjalan dengan lancar.

Pada bulan Februari 2011 peneliti mengikuti ujian seminar proposal yang sebelumnya ada perbaikan proposal. Sebelum melakukan penelitian peneliti

memperbaiki proposal yang diberikan oleh penguji dalam seminar proposal dengan berkonsultasi dengan pembimbing, meminta surat izin penelitian untuk diserahkan kepada Camat Pagai Selatan dan Kepala Desa dan Dusun Purourogat. Setelah mendapatkan izin peneliti mulai turun kelapangan untuk memperoleh data dengan teknik observasi dan wawancara.

Peneliti mulai melakukan wawancara dengan penduduk yang berada di Dusun Purourogat yang sebelumnya meminta izin terlebih dahulu kepada penduduk tersebut maksud dan tujuan peneliti. Wawancara dilakukan pada saat penduduk disaat berada dirumah.

I.6.9. Jadwal Penelitian

Tabel 1.4 Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Tahun 2010/2011											
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus	Sep	Okt	Nov	Des
1.	TOR Penelitian	■											
2.	Keluar SK	■	■										
3.	Bimbingan		■										
4.	Seminar Proposal												
5	Perbaikan proposal		■	■									
6	Penelitian Lapangan				■	■							
7	Bimbingan						■	■	■	■	■	■	
8	Kompre												■

1.6.10. Definisi Konsep

1. **Bencana** adalah situasi dan kondisi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Tergantung pada cakupannya, bencana ini bisa merubah pola kehidupan dari kondisi kehidupan masyarakat yang normal menjadi rusak, menghilangkan harta benda dan jiwa manusia, merusak struktur sosial masyarakat, serta menimbulkan lonjakan kebutuhan dasar (BAKORNAS PBP).
2. **Gempa** adalah getaran yang terjadi permukaan bumi. Gempa bumi biasa disebabkan oleh pergerakan kerak bumi (lempeng bumi).
3. **Tsunami** adalah perpindahan badan air yang disebabkan oleh perubahan permukaan laut secara vertikal dengan tiba-tiba. Perubahan permukaan laut tersebut bisa disebabkan oleh gempa bumi yang berpusat di bawah laut, letusan gunung berapi bawah laut, longsor bawah laut, atau hantaman meteor di laut. Gelombang tsunami dapat merambat ke segala arah.
4. **Sosial Ekonomi** adalah kondisi sosial hubungan antar sesama manusia baik secara individu atau kelompok yang berhubungan dengan mata pencaharian, pendapatan dan pendidikan.
5. **Strategi Adaptasi** adalah suatu proses dimana kelompok atau individu menyesuaikan perilakunya agar cocok dengan lingkungan sosial baik secara nilai, norma dan pola perilaku antara dua budaya atau lebih yang mencakup aspek :Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan, Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem, Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang

berubah, Penyesuaian kelompok terhadap lingkungan, Penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, Penyesuaian biologis atau budaya sebagai hasil seleksi alamiah.

6. **Perubahan Sosial** adalah suatu variasi-variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima yang disebabkan baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materil, komposisi penduduk, idiologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan yang baru dalam masyarakat tertentu.